

Ruang ambang dalam konteks ritual komunal : Pagar kilungan dan transformasi ruang pada tradisi Buka Luwur Sunan Kudus

Anisa Anisa*, Edi Purwanto, Agung Budi Sardjono, Resza Riskiyanto

Universitas Diponegoro, Indonesia

Corresponding Email: anisa@umj.ac.id

Abstrak: Makna ruang komunal dalam kawasan Kota Lama Kudus tercermin melalui tradisi Buka Luwur Sunan Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ruang ambang (threshold space) dalam membentuk praktik budaya-keagamaan masyarakat, menganalisis transformasi ruang yang terjadi selama ritual berlangsung, serta menjelaskan bagaimana batas dan konsep ruang berkontribusi terhadap pengalaman komunal dan spiritual. Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik dengan pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam selama prosesi berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pagar kilungan tidak hanya berfungsi sebagai batas fisik, tetapi juga sebagai ruang ambang yang menjembatani ruang profan dan sakral serta mengarahkan pergerakan ritual secara fisik dan simbolik. Temuan ini menegaskan bahwa elemen arsitektural dalam praktik ritual berperan penting dalam membentuk pengalaman spasial dan spiritual kolektif..

Kata kunci: *ruang ambang; ritual komunal; Buka Luwur Sunan Kudus; transformasi ruang*

Threshold space in the context of communal rituals: Pagar kilungan and spatial transformation in the Buka Luwur Sunan Kudus tradition

Abstract: The meaning of communal space in the Kudus Old City area is reflected through the Buka Luwur Sunan Kudus tradition. This study aims to examine the role of threshold space in shaping the community's cultural-religious practices, analyze the spatial transformations occurring during the ritual process, and explain how boundaries and spatial concepts contribute to communal and spiritual experiences. This research employs a post-positivist paradigm with a qualitative approach through field observations and in-depth interviews conducted during the ritual procession. The findings show that the pagar kilungan functions not only as a physical boundary but also as a threshold space that bridges profane and sacred spaces while directing ritual movement both physically and symbolically. These findings emphasize that architectural elements in ritual practices play an important role in shaping collective spatial and spiritual experiences.

Keywords: *threshold space, communal ritual, Buka Luwur Sunan Kudus, spatial transformation*

How to Cite (APA 7th Style): Anisa, A., Purwanto, E., Sardjono, A. B., & Riskiyanto, R. (2026). Ruang ambang dalam konteks ritual komunal: Pagar kilungan dan transformasi ruang pada tradisi Buka Luwur Sunan Kudus. *Jurnal Penelitian Saintek*, 31(1), 17-30. <https://doi.org/10.21831/jps.v30i1.89497>

PENDAHULUAN

Ruang tidak hanya dipahami sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai medium yang membentuk pengalaman, makna, dan interaksi sosial manusia. Dalam konteks arsitektur dan lingkungan binaan, pengalaman ruang terbentuk melalui hubungan dinamis antara manusia, aktivitas, dan konfigurasi spasial. Studi terbaru menunjukkan bahwa ruang arsitektural memiliki peran penting dalam membentuk persepsi, perilaku, serta interaksi sosial melalui mekanisme hubungan antara lingkungan, perilaku, dan makna (*environment-behavior-meaning*) (Zhang et al., 2025). Dengan demikian, ruang tidak bersifat netral, melainkan aktif dalam mengonstruksi pengalaman kolektif dan simbolik.

Dalam praktik budaya, ritual menjadi salah satu medium utama yang mengaktifkan ruang dan mengubahnya dari sekadar wadah fisik menjadi ruang yang bermakna. Penelitian dalam bidang arkeologi dan antropologi menunjukkan bahwa ritual memiliki kemampuan untuk mentransformasikan ruang biasa menjadi tempat yang sakral melalui praktik simbolik dan pengalaman kolektif (Kyriakidis & Anagnostopoulos, 2024). Selain itu, studi kontemporer juga menegaskan bahwa praktik ritual berperan dalam proses *placemaking*, yaitu pembentukan identitas ruang melalui dimensi spiritual, sosial, dan kultural (Smith & Campbell, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa ruang sakral tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisik, tetapi juga oleh aktivitas dan pengalaman yang berlangsung di dalamnya.

Dalam konteks arsitektur, konsep *threshold space* atau ruang ambang menjadi penting karena berfungsi sebagai ruang transisi yang menghubungkan dua kondisi berbeda, seperti ruang publik dan privat, atau ruang profan dan sakral. Penelitian terbaru mengemukakan bahwa ruang ambang tidak hanya berperan sebagai batas fisik, tetapi juga sebagai elemen relasional yang menghubungkan berbagai dimensi pengalaman manusia, termasuk hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungan (Anderson & McLaren, 2025). Selain itu, dalam studi arsitektur kontemporer, ruang ambang juga dipahami sebagai bagian dari rangkaian pengalaman spasial yang memengaruhi persepsi, keterlibatan, dan pergerakan pengguna dalam suatu ruang (Liu et al., 2024).

Namun demikian, sebagian besar penelitian tentang *threshold space* masih berfokus pada konteks arsitektur modern, ruang pameran, atau lingkungan binaan kontemporer, sementara kajian mengenai peran ruang ambang dalam praktik ritual tradisional masih terbatas. Padahal, dalam konteks budaya lokal, ruang ambang sering kali memiliki makna simbolik yang kuat dan berperan dalam membentuk pengalaman spiritual kolektif.

Salah satu praktik budaya yang menunjukkan keterkaitan erat antara ruang, ritual, dan pengalaman kolektif adalah tradisi Buka Luwur Sunan Kudus yang berlangsung di kawasan Kudus Old City. Tradisi ini merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan pada bulan Muharram dan berpusat pada kawasan masjid, tajug, serta kompleks makam Sunan Kudus. Dalam pelaksanaannya, ruang-ruang di kawasan tersebut mengalami transformasi fungsi dan makna, dari ruang keseharian menjadi ruang sakral yang bersifat temporal.

Salah satu elemen arsitektural yang berperan penting dalam proses tersebut adalah pagar kilungan yang mengelilingi pusat kegiatan ritual. Elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai pembatas fisik, tetapi juga membentuk koridor transisi yang mengarahkan pergerakan, membingkai pengalaman, serta memediasi perubahan makna ruang. Dengan demikian, pagar kilungan dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari ruang ambang yang beroperasi dalam konteks ritual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: mengkaji peran ruang ambang dalam praktik budaya-keagamaan masyarakat, menganalisis transformasi ruang yang terjadi selama tradisi Buka Luwur, serta menjelaskan bagaimana batas dan konsep ruang berkontribusi terhadap pengalaman komunal dan spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang *threshold space* dengan menghadirkan perspektif dari praktik ritual tradisional, sehingga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori ruang dalam arsitektur dan studi budaya.

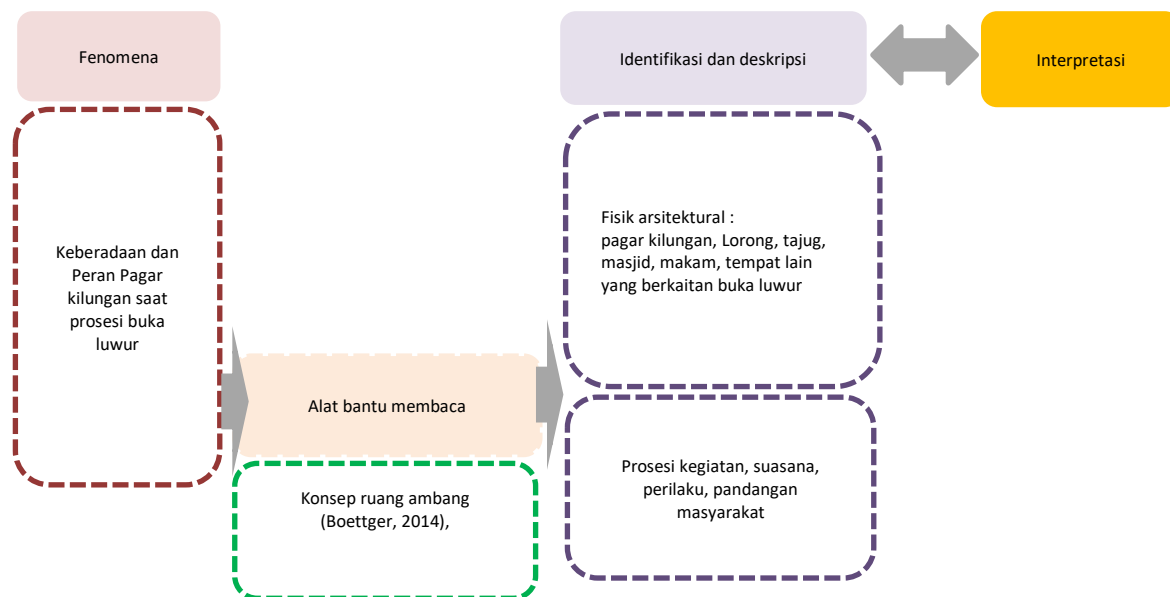
METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik. Paradigma ini menekankan pentingnya konteks, interpretasi, dan peran peneliti dalam proses memahami fenomena. Dalam post-positivisme pengetahuan dibangun melalui proses ilmiah, namun selalu terbuka terhadap revisi dan pemaknaan ulang. Paradigma ini sangat tepat digunakan dalam penelitian tentang ruang ambang dalam konteks ritual komunal dengan fokus pada peran pagar kilungan karena fenomena yang dikaji melibatkan kompleksitas makna ruang, nilai-nilai budaya lokal, serta praktik komunal yang berlangsung lama.

Penelitian ini menggunakan strategi Studi Kasus yang dikembangkan oleh Robert E. Stake (1995). Studi kasus sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami secara mendalam suatu fenomena tertentu dalam konteksnya. Studi kasus dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks yang nyata, dengan mempertimbangkan berbagai dimensi yang saling berkaitan.

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Fenomena yang mendasari fokus dan tujuan tersebut adalah peran pagar kilungan dan transformasi ruang pada tradisi buka luwur Sunan Kudus yang dilaksanakan pada Bulan Muharram 1447 H bertepatan dengan Juli 2025. Dalam penelitian ini teori ruang ambang (Boettger, 2014) digunakan sebagai alat untuk membaca fenomena, sehingga hasil dari penelitian ini akan memperkaya teori.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan wawancara, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data dan proses analisis. Materi penelitian meliputi materi fisik dan non-fisik. Materi fisik yang diamati adalah ruang-ruang yang digunakan selama rangkaian prosesi buka luwur. Sedangkan materi non-fisik yang diamati adalah suasana, kegiatan, perilaku, serta pandangan masyarakat ketika prosesi berlangsung.



Gambar 1. Proses Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan buka luwur dan penggunaan ruang

Kegiatan buka luwur terdiri dari 16 rangkaian acara yang dimulai pada 12 Juni 2025 sampai dengan

6 Juli 2025. Kegiatan buka luwur diawali dengan jamas pusaka dan diakhiri dengan kegiatan inti pemasangan luwur Sunan Kudus.



Gambar 2. Suasana Malam 10 Muharram 1447 H (Sumber : Dokumentasi, 2025)

Searah jarum jam : Arah depan Masjid dan Menara Kudus, Jalan menuju tajug, Pembacaan al-Barzanji di Tajug, Ziarah Sunan Kudus, dan Pengajian umum di selasar masjid Al Aqsa

Tabel 1. Rangkaian acara Buka Luwur Kangjeng Sunan Kudus pada tahun 2025

No	Kegiatan	Waktu	Lokasi	
1	Jamas Pusaka	12 Juni 2025	06.30	Pendopo Tajug
2	Pengajian Tahun Baru 1447 H	26 Juni 2025	19.30	Masjid Al Aqsa Menara Kudus
3	Pelepasan Luwur Pesarean	27 Juni 2025	06.00	Pesarean Sunan Kudus
4	Pasar Kuliner Jadul	27 Juni – 6 Juli 2025	10.00 - 22.00	Alun-alun kulon
5	Bahtsul Masa'il	1 Juli 2025	20.00	Masjid Al Aqsa Menara Kudus
6	Pembuatan Luwur Baru	2-6 Juli 2025	08.00	Pendopo Tajug
7	Doa Rasul dan terbangun	4 Juli 2025	20.00	Masjid Al Aqsa Menara Kudus
8	Khatmil Qur'an bil Ghaib	5 Juli 2025	04.30	Masjid Al Aqsa Menara Kudus
9	Santunan Anak Yatim	5 Juli 2025	08.00	Rumah Adat Kudus Selatan Menara
10	Pembacaan al-Barzanji (putra) dan Dziba' (putri)	5 Juli 2025	19.30	Pendopo Tajug (putra) Pawestren (putri)
11	Srawung Agung PPMA	5 Juli 2025	19.00	Jl Kyai Telingsing 71
12	Pengajian Umum	5 Juli 2025	20.00	Masjid Al Aqsa Menara Kudus
13	Pembagian Brekat Salinan	6 Juli 2025	01.30	Jl Sunan Kudus
14	Pembagian Brekat Kartu Shadaqoh	6 Juli 2025	03.00 - 09.00	Jl Sunan Kudus
15	Pembagian Brekat Umum	6 Juli 2025	06.00	Jl Sunan Kudus
16	Upacara Buka Luwur	6 Juli 2025	07.00	Pendopo Tajug dan Pesarean

Rangkaian kegiatan buka luwur Sunan Kudus berpusat di kompleks Makam Sunan Kudus dan Masjid Al Aqsa. Kegiatan jamas pusaka, pelepasan, pembuatan, dan pemasangan luwur, pembacaan barzanji, dilaksanakan di area tajug dan pesarean. Sedangkan kegiatan pengajian tahun baru, pengajian umum, khotmil Qur'an, bahtsul Masa'il, pembacaan dziba', doa rasul dan terbangun dilaksanakan di Masjid Al Aqsa. Kegiatan puncak yaitu upacara pemasangan luwur dilaksanakan di tajug dan pesarean. Selain kegiatan inti yang dilaksanakan di Area Makam Sunan Kudus dan Masjid Al Aqsa, ada kegiatan lain yang dilakukan di area Menara Kudus, yaitu pembagian brekat, pembagian bubur asyura, santunan anak yatim, dan pasar kuliner jadul. Keempat kegiatan ini dalam prosesnya menggunakan ruang-ruang sekitar Menara Kudus.



Gambar 3. Prosesi Inti Buka Luwur (Sumber : Youtube Menara Kudus Official, 2025)



Gambar 4. Kawasan Inti Makam Sunan Kudus dan Masjid Al Aqsa (Sumber : Google earth, 2025)

Proses persiapan brekat dilaksanakan di Jalan Menara Kudus dengan tiga kategori. Brekat shadaqoh, brekat Salinan, dan brekat umum. Persiapan brekat mulai dari penyembelihan hewan, proses memasak, dan membungkus brekat dilakukan di Gedung Menara Kudus. Pembagian untuk brekat shodaqoh dan brekat Salinan langsung di loket yang terletak di Jl Sunan Kudus. Sedangkan untuk brekat umum, Masyarakat mengikuti antrian yang secara terpisah antara putra dan putri.



Gambar 5. Posisi Gedung Menara Kudus dan Alun-alun Kulon (Sumber : Google earth, 2025)

Pagar kilungan sebagai elemen ambang dalam prosesi Ritual Buka Luwur Sunan Kudus. Pusat Kawasan Kota Lama Kudus terletak di Menara, Masjid Al Aqsa, dan Makam Sunan Kudus. Pada sekitar

pusat Kawasan tersebut terdapat rumah-rumah yang berada di dalam pagar kilungan. Pagar kilungan adalah elemen arsitektural yang banyak dijumpai di Kota Lama Kudus dengan bentuk fisik tembok tinggi yang mengelilingi rumah. Keberadaan pagar kilungan berkaitan dengan ajaran Sunan Kudus yang berakar dari toleransi, saling menghormati, serta menjaga diri. Sehingga pagar kilungan tidak hanya pembatas fisik namun juga bermakna secara simbolis. Dalam keseharian, peran pagar kilungan sebagai pembatas ini dapat dirasakan. Sehingga pintu gerbang yang ada di pagar kilungan dalam keseharian menjadi elemen perantara yang memisahkan antara luar dan dalam. Pagar kilungan secara tegas membatasi pandangan, memisahkan area luar dan dalam, dan secara meso menjadi pengarah akses/sirkulasi. Pada beberapa kasus, elemen pintu gerbang ini tidak hanya berupa fisik pintu namun juga secara abstrak membentuk ruang dengan pelingkup atas berupa kanopi yang mengatapi pintu.



**Gambar 6. Kanopi pada Pintu Gerbang Kilungan dan denah bangunan di dalam kilungan
(Sumber : Observasi, 2024 dan 2025)**

Apabila dilihat dari sisi luar, pagar kilungan tersebut membatasi area rumah dengan jalan, sehingga jalan terbentuk dan dibatasi pagar kilungan. Secara fisik pagar kilungan ini berupa tembok massif dengan tinggi 4-5 meter. Pada sisi pagar yang terbuka adalah pintu. Biasanya pada kilungan ini terdapat satu pintu gerban dan pintu butulan. Pintu gerban dengan dua daun pintu mengarah ke jalan, dan pintu butulan mengarah ke tetangga atau gang antar tetangga. Lebar gang atau Lorong diantara pagar kilungan ini bervariasi. Pada Kawasan yang lebih dekat ke pusat kota lama, Lorong cenderung sempit. Lebar Lorong 1-1,5 meter, bahkan ada Lorong yang lebarnya kurang dari 1 meter. Pada bagian dalam pagar kilungan terdapat beberapa bangunan yang dihubungkan dengan ruang terbuka di antaranya. Bangunan utama yang ada di dalam pagar kilungan kebanyakan menghadap ke Selatan, ada yang masih berbentuk rumah tradisional Kudus namun ada yang sudah berubah menjadi rumah modern. Ruang terbuka ini juga menjadi perantara antara gerbang dengan bangunan. Sehingga apabila ditelusuri dari luar pagar kilungan terlihat massif namun pada kenyataannya di dalam pagar kilungan masih banyak area terbuka.

Pada kegiatan pembagian brekat umum pagar kilungan mengalami perubahan fungsi. Pagar kilungan yang awalnya menjadi pembatas, pada kegiatan ini digunakan sebagai jalur menuju pembagian brekat. Secara fisik pagar kilungan tidak mengalami perubahan namun secara simbol ada perubahan yang terjadi. Fisik pagar kilungan yang massif dan tinggi ini mengarahkan pergerakan, dengan pandangan hanya ke arah deoan. Lorong yang terbentuk diantara pagar kilungan mempunyai pola yang khas yaitu lurus memanjang dan berbelok 90 derajat. Sehingga dari kejauhan ketika menyusuri pagar kilungan seolah menyusuri labirin. Fenomena yang diamati menunjukkan bahwa pagar kilungan pada kegiatan ini memperlantari peristiwa sakral. Peristiwa sakral yang dimaksud adalah pembagian nasi brekat yang dilakukan bersamaan dengan upacara penggantian luwur (bagian ranjam) Sunan Kudus di tanggal 10 Muharram 1447 H (6 Juli 2025). Pembagian brekat ini merupakan rangkaian peristiwa sakral karena merupakan bagian dari rangkaian buka luwur. Masyarakat memaknai adanya keberkahan dari pembagian nasi brekat ini sehingga tidak hanya Masyarakat sekitar Menara Kudus, namun juga para peziarah dan masyarakat di luar kota Kudus turut serta dalam pembagian brekat ini.

Lorong yang terbentuk dari pagar kilungan menjadi jalur utama pembagian brekat, yang dipisahkan antara antrian putra dan putri. Dapat dinyatakan bahwa Lorong diantara pagar kilungan ini menghubungkan antara lingkungan kota lama Kudus dengan pusat kegiatan sakral. Ruang ini memperantarai peralihan dari kehidupan keseharian dengan suasana spiritual sekaligus sebagai elemen untuk mengerahkan massa yang mengikuti prosesi antrian brekat umum. Sehingga dalam konteks inilah pagar kilungan berperan sebagai ruang ambang karena tidak hanya mengatur sirkulasi namun juga membentuk perilaku dan memberi pengalaman sakral. Perubahan peran kilungan ini bersifat sementara, karena adanya peristiwa ritual komunal yang berlangsung setahun sekali di Kota Lama Kudus. Pada hari-hari biasa pagar kilungan menjadi batas yang jelas dan tegas. Namun ketika buka luwur batas ini menjadi lebih cair dan terjadi interaksi antara dalam dan luar. Meskipun demikian, Masyarakat yang melintasi lorong tetap bersikap hormat dan sopan. Walaupun tidak ada aturan tertulis namun masyarakat yang mengantri tetap patuh mengikuti jalannya antrian. Ruang ambang ini menjadi sesuatu yang fungsional, namun juga secara simbolik menyampaikan pesan kesopanan terutama ketika mendekati area sakral makam.

Fenomena yang terjadi dapat ditafsirkan bahwa pagar kilungan menjadi penanda fase diantara. Ketika seseorang memasuki lorong diantara pagar kilungan yang menjadi jalur antrian brekat tersebut sebenarnya merupakan simbol peralihan. Peralihan yang dimaksud adalah meninggalkan area profan dan memasuki area baru yang merupakan bagian dari kebersamaan satu tujuan spiritual. Proses yang dijalani bersama ini akan menguatkan rasa dan pengalaman kebersamaan. Karena di dalam ruang ambang tersebut semua setara dengan tujuan yang sama. Fenomena ini sejalan dengan konsep liminalitas (Turner, 1969). Dalam konteks buka luwur konsep liminal dapat ditafsirkan sebagai ruang ambang.

Pagar kilungan selama prosesi buka luwur tersebut bermakna ambigu karena membatasi dan memperantarai. Dalam prosesi antrian brekat, ruang ambang menjadi peralihan pergerakan dari luar ke dalam. Pergerakan dari luar ke dalam ini dalam konteks ritual komunal yang berkaitan dengan keberadaan seseorang di luar prosesi dan memasuki tahap prosesi. Pagar kilungan juga secara simbolik mengarahkan namun juga dengan tegas tetap membatasi apa yang ada di dalam pagar. Sehingga Masyarakat yang antri tetap boleh melintas namun tetap menghormati dan menjaga yang ada di dalam pagar kilungan. Hal ini sesuai dengan teori ruang ambang (Boettger, 2014) yang mempunyai karakteristik : (1) ambigu; (2) terjadi interaksi fungsi, norma, hal yang berbeda, dan (3) dapat mengubah perilaku pengguna.



**Gambar 7. Suasana Antrian Brekat Umum laki-laki
(Sumber : Observasi Lapangan, 2025)**

Pada saat terjadi prosesi buka luwur, terjadi perubahan makna ruang. Kompleks Menara Kudus dimulai dari Makam Sunan Kudus, tajug, masjid, pelataran menara, bahkan lorong diantara pagar kilungan menjadi 'place' karena adanya pengalaman bersama ketika kegiatan buka luwur. Selain itu tempat-tempat tersebut juga bernilai secara spiritual dan bermakna budaya. Misalnya tajug yang dalam sehari-hari digunakan sebagai area duduk peziarah sebelum memasuki area makam, pada kegiatan buka luwur tajug menjadi tempat sakral karena digunakan untuk tempat jamas pusaka, pembacaan barzanji, pembuatan luwur, penguraian luwur, dan upacara inti buka luwur sebelum memasang ranjam Sunan Kudus. Lorong diantara pagar kilungan dalam keseharian digunakan sebagai jalur sirkulasi, pada saat buka luwur justru

berperan penting sebagai pengarah antrian penerimaan brekat sehingga menjadi area yang sakral karena berkaitan dengan prosesi. Ketika melewati lorong diantara pagar tersebut, ada pengalaman spiritual yang dialami bersama. Walaupun perubahan ini terjadi secara temporer namun hal ini sesuai dengan pandangan Yi-Fu Tuan (1977) tentang space dan place. Space dapat menjadi place jika dialami secara terus menerus. Namun place juga dapat menjadi space ketika kehilangan makna.



Gambar 8. Diagram Eksplorasi Fungsi dan Makna Pagar Kilungan sebagai Ruang Ambang (Sumber : Analisis, 2025)

Analisis Perubahan Bentuk Ruang Pagar Kilungan

Pagar kilungan saat ini masih banyak ditemukan di Desa Kauman dan Langgardalem, terutama yang berdekatan dengan pusat Kota Lama Kudus. Pagar kilungan biasanya mengelilingi dan menjadi bagian dari hunian, yang didalamnya juga terdapat bangunan untuk usaha. Selain itu, pagar kilungan juga ditemukan mengelilingi area makam Sunan Kudus dan pawestren masjid Al Aqsa (tempat sholat Perempuan). Pagar kilungan yang ada di kompleks Masjid (pawestren) dan Makam bukan hanya pembatas teritori namun juga sebagai pembatas akses, dan pembatas area sakral. Namun ketika berlangsung Buka Luwur, bentuk ruang pagar mengalami perubahan. Fenomena yang diamati, bukan hanya pagar kilungan masjid dan makam saja yang mengalami perubahan, namun juga pagar kilungan yang ada di area sekitar Makam dan menjadi jalur prosesi buka luwur.



Gambar 9. Pagar kilungan yang mengelilingi kompleks Makam dan pawestren (Sumber : Observasi, 2024)

Apabila diamati secara fisik, bentuk pagar kilungan ini tidak mengalami perubahan baik dari material, dimensi, maupun skala. Material yang digunakan pada pagar kilungan adalah pasangan bata merah yang ditutup dengan plester. Dengan bentuk pagar seperti ini mempertegas kesan batas. Pagar kilungan ini membentuk Lorong seperti halnya linkage yang menghubungkan antara area satu dengan lainnya. Ruang ambang di kota lama kudas dalam skala Kawasan muncul sebagai void yang dibingkai dengan solid. Diasumsikan pagar kilungan dengan isinya ini sebagai elemen solid ketika terjadi antrean brekat buka luwur.

Perubahan bentuk ruang secara fisik adalah pengaktifan lorong diantara pagar kilungan, dalam keseharian digunakan sebagai sirkulasi dan area pemisah/batas dengan adanya buka luwur Lorong ini menjadi jalur peralihan menuju pusat sakral. Selain itu juga ditemui adanya pengaturan gerbang diantara pagar kilungan. Pada kegiatan buka luwur, pintu gerbang pagar kilungan area makam dibuka untuk mengantisipasi banyaknya peziarah. Pada prosesi antrian brekat, jalur sudah ditentukan dengan pengarahan pergerakan manusia. Perubahan ini turut serta mengubah karakter pagar kilungan yang awalnya merupakan elemen statis, kaku, massif, menjadi bagian yang aktif dengan adanya pergerakan antrian brekat. Pagar kilungan yang biasanya membatasi secara tegas, dalam prosesi menjadi jalur penghubung yang memperantarai manusia dan memberikan pengalaman ruang yang dinamis. Hal ini yang disebut sebagai perubahan bentuk ruang pagar kilungan selama prosesi buka luwur. Dincer (2019) dalam tulisannya membahas threshold space sebagai ruang liminal yang dinamis, yang dilihat sebagai ruang transisi yang membuka dialog antara dalam dan luar. Sehingga hubungan antara luar dan dalam akan membentuk satu kesatuan

Pagar kilungan berakar dari cerminan dari ajaran Sunan Kudus, untuk membatasi diri dari hal-hal yang tidak baik dan menjaga perempuan dari pihak yang tidak berhak. Pada perkembangannya, pagar kilungan juga secara simbol menunjukkan adanya kelas pedagang yang sukses dengan rokok di Kudus pada tahun 1900-an. Dalam konteks tersebut, pagar kilungan membatasi sesuatu yang di dalam. Karena sangat berharga, sesuatu yang didalam dilindungi, dibatasi, dan tidak mudah diakses maupun dilihat. Sehingga dapat dinyatakan bahwa apa yang di dalam pagar kilungan lebih privat dan rahasia di banding dengan lorong yang ada di luar pagar kilungan. O'meara dalam Sardjono dan Harani (2017) mengungkapkan bahwa dalam ajaran Islam, batas memiliki peran penting sebagai pemisah dua hal yang berbeda. Sardjono menambahkan bahwa batas pemisah bangunan dapat berupa tembok tebal dan pagar tinggi (kilungan).

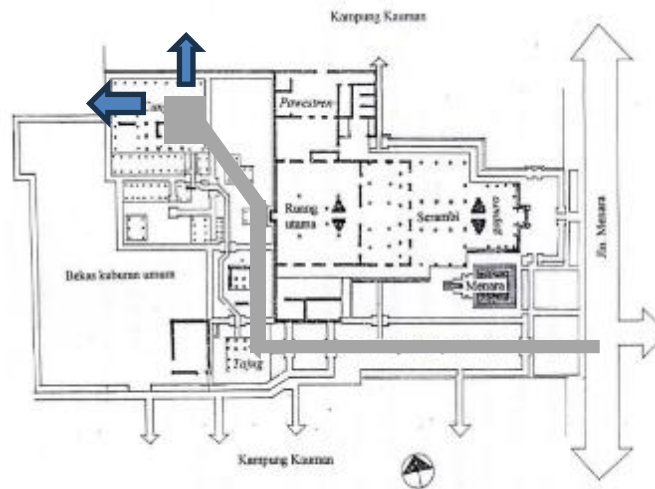
Dalam kegiatan buka luwur, makna batas ini tetap ada namun mengalami perubahan. Pagar kilungan justru membatasi yang di luar (Lorong) karena Lorong tersebut yang pada saat prosesi menjadi jalur peralihan menuju pusat sakral. Secara simbol pagar kilungan menjadi simbol jalur ritual sakral. Sehingga makna batas tetap ada namun mengalami perubahan secara simbolik. Hal ini juga ditandai dengan perilaku Masyarakat yang antri di sepanjang Lorong menuju pembagian berkat dalam suasana khidmat, mengantri dengan tenang, dan cenderung tidak banyak berbicara. Pagar kilungan juga menjadi titik temu antara pihak yang diluar dengan di dalam. Pada saat inilah orang-orang di dalam pagar kilungan membuka pintu atau jendelanya untuk sekedar mengamati. Pagar kilungan mengalami perubahan makna dari fungsi mengontrol jarak menjadi titik temu.

Lebih lanjut makna pagar kilungan bukan hanya batas antara luar dan dalam, namun juga menjadi batas keseharian dengan spiritual. Perubahan ini dapat diinterpretasikan sebagai ruang ambang yang dapat berubah sifatnya karena adanya peristiwa-peristiwa ritual-komunal. Berkaitan dengan hal ini maka ada perubahan pandangan masyarakat terhadap ruang karena adanya peristiwa ritual-komunal.



**Gambar 10. Suasana Antrian Brekat Wanita sebelum memasuki Lorong pagar kilungan
(Sumber : Observasi, 2025)**

Dalam penafsiran lebih lanjut, pagar kilungan juga dapat dilihat dari perspektif perubahan makna pembatas menjadi pengantar. Hal ini terjadi karena Lorong yang terbentuk diantara pagar kilungan tersebut mengantarkan orang-orang menuju hal yang baru, dari penonton menjadi pelaku/partisipan. Pada malam 10 Muharram 1447 H yang bertepatan dengan 5 Juli 2025 sesudah isya, dilaksanakan pembacaan al-Barzanji di Tajug dan Dziba' di Pawestren. Pada saat yang sama, kegiatan ziarah tetap berlangsung. Prosesi ziarah tetap melalui tajug, melewati tempat wudhu sebelum masuk gerbang makam. Namun karena di tajug sedang berlangsung prosesi al-Barzanji maka peziarah diarahkan untuk keluar melalui pintu langsung dari makam Sunan Kudus ke area luar. Ada dua pintu ke arah luar. Untuk pintu putra mengarah ke barat, kemudian berbelok ke Selatan menyusuri pagar kilungan sampai Jalan raya atau ke arah Menara Kudus. Sedangkan satu pintu lain yang biasa digunakan Perempuan keluar kearah utara kemudian mengikuti jalan ke timur melalui pawestren dan Kembali ke arah Masjid Al Aqsa Menara Kudus.



**Gambar 11. Denah Kompleks Masjid dan Makam Sunan Kudus
(Sumber : Modifikasi peneliti dari Ashadi, 2017)**



**Gambar 12. Pintu keluar Peziarah ketika prosesi pembacaan al-Barzanji di Tajug
(Sumber : Observasi, 2025)**

Pagar kilungan dalam keseharian dapat ditafsirkan sebagai elemen yang mengatur pergerakan dan membatasi area sakral. Pada saat terjadi buka luwur, pagar kilungan mengalami perubahan menjadi ruang yang menjadi aktif karena adanya kegiatan. Penggunaan ruang seperti prosesi, antrian, dan interaksi yang terjadi di sekitar pagar kilungan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa ruang yang terjadi bersifat dinamis, karena dihasilkan dan diperbaharui melalui kegiatan dan tindakan bersama. Prasetyo dan Fuad (2021) menuliskan bahwa threshold space dapat menghapus pemisahan luar dan dalam serta menciptakan pengalaman spasial yang menerus.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan Ashadi (2017) dijelaskan bahwa jalur antrian brekat untuk laki-laki dimulai dari Jalan Madureksan. Hal ini berbeda dengan pengamatan yang dilakukan pada 2025, dan penelusuran dokumen jalur antrean brekat tahun 2024. Pada tahun 2024 dan 2025, antrean brekat umum putra dimulai dari perempatan sucen kemudian masuk ke Gang Menara 1 dan mengikuti Lorong diantara kilungan hingga sampai ke jalan Sunan Kudus. Sedangkan untuk antrian putri berawal dari titik yang sama yaitu perempatan Menara dan berakhir di Gang Menara 2. Perbedaan pada jalur antrian putri adalah pada Lorong antar pagar kilungan menuju ke tempat pembagian brekat. Hal ini juga dapat diinterpretasikan bahwa ada ruang-ruang yang diproduksi ketika prosesi ritual-komunal.



Gambar 13. Jalur antrian brekat umum tahun 2017 dan 2025
(Sumber: Ashadi, 2017 dan Observasi Lapangan, 2025)

Tabel 2. Lokasi persiapan brekat tahun 2017 dan 2025

Kegiatan	2017	2025
Tempat penyembelihan kerbau dan kambing	Kantor sekretariat Yayasan	Gedung Menara Kudus
Tempat memasak nasi, daging, dan pengemasan	Kantor sekretariat Yayasan	Gedung Menara Kudus
Jalur antrian brekat umum (putra)	Jl Madureksan	Perempatan Sucen
Jalur antrian brekat umum (putri)	Perempatan Menara	Perempatan Menara

Konsep Batas dan Ambang sebagai Pengalaman Komunal dan Spiritual

Pada kegiatan buka luwur ada beberapa rangkaian kegiatan di lokasi yang berbeda-beda. Ritual-komunal tahunan ini merupakan kerja nyata dari seluruh panitia. Berdasarkan info dari media sosial Menara Kudus Official disebutkan bahwa ada 1.175 orang perewang dari berbagai seksi kepanitiaan. Sebutan

perewang ini digunakan untuk Masyarakat yang berpartisipasi dalam berbagai kepanitiaan buka luwur. Jumlah terbanyak perewang pada bagian dapur yaitu total 942 orang. Perewang ini merupakan partisipasi aktif, kerja Ikhlas, dan tidak bertujuan komersil. Bahkan 35 orang perewang bagian pembuatan luwur, mereka selama 4 hari mengerjakan luwur di Tajug. Dalam kegiatan ritual komunal ini terlihat bagaimana suasana gotong royong penuh keikhlasan dari semua bagian kepanitiaan. Istilah yang sering digunakan adalah nyengkuyung gawene Kanjeng Sunan, sebagai simbol dari penghormatan, kecintaan, dan keikhlasan pada rangkaian kegiatan ini.

Setidaknya ada tiga sudut pandang pengalaman komunal-spiritual dari Masyarakat terhadap rangkaian kegiatan buka luwur Sunan Kudus. Ketiga sudut pandang tersebut adalah dari sisi perewang, pelaku, dan penonton. Perewang dan pelaku kegiatan termasuk masyarakat yang mengantri brekat merupakan mereka yang berperan secara aktif dan langsung pada kegiatan buka luwur. Sedangkan penonton, mereka ada di luar kegiatan, walaupun ada di lokasi yang sama, namun penonton merupakan orang yang tidak terlibat secara langsung dalam rangkaian kegiatan buka luwur.

Semua perewang tidak mendapatkan imbalan secara finansial. Dari wawancara didapatkan bahwa keikutsertaan sebagai perewang salah satunya karena ngalap berkah, atau berharap ada keberkahan atas keikhlasannya menjadi perewang kegiatan ini. Alasan ini juga banyak ditemui dalam wawancara pada Masyarakat yang mengantri brekat dari dini hari sampai berjam-jam lamanya untuk sebungkus brekat berisi nasi jangkrik atau nasi uyah asem. Selain itu juga ada pandangan Masyarakat tentang buka luwur untuk mengenang jasa, keteladanan, dan penghormatan terhadap waliyullah serta melestarikan dan menjaga tradisi dan budaya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rosyid (2022) bahwa tradisi tersebut dilestarikan untuk menghormati jejak dakwah Sunan Kudus. Mualifah (2018) menambahkan tradisi ini untuk mengenang jasa dan meneladani perjuangan serta kepemimpinan Sunan Kudus. Sementara itu Damayanti (2022) juga menjelaskan bahwa Sunan Kudus menggunakan seni dan budaya sebagai media untuk membangun fondasi arsitektur dan harmoni sosial. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa Sunan Kudus juga mengajarkan praktik keseharian dan berdagang (2025)

Masyarakat yang tinggal di area inti kegiatan sakral ini juga dengan kesadaran dan keikhlasan berperan sebagai perewang, turut serta nyengkuyung kegiatan ini. Baik dari sisi perewang maupun masyarakat yang mengantri brekat, lorong diantara pagar kilungan ini menjadi elemen yang bermakna, ada kenangan dan pengalaman ruang bersama. Interaksi antar pengantri menjadi lebih intens namun tetap sopan ketika sudah memasuki lorong kilungan. Batas fisik berupa pagar kilungan sempit membentuk rasa kebersamaan.

Pengalaman berjalan diantara pagar kilungan saat ritual-komunal buka luwur ini memberi makna pada tempat. Ada tempat-tempat yang memberi rasa emosional semakin menuju ke pusat pembagian brekat, sehingga banyak dari mereka yang datang kembali pada tahun berikutnya. Dengan demikian kegiatan buka luwur bukan hanya ritual-komunal yang terekam dalam memori Masyarakat Kudus saja, namun juga bagi semua orang yang berperan di dalamnya. Secara tidak langsung memori tentang pagar kilungan sebagai ruang ambang dan batas menjadi pengalaman ruang dan spiritual bersama.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Buka Luwur Sunan Kudus, pagar kilungan tidak hanya berfungsi sebagai batas fisik, tetapi juga sebagai ruang ambang (threshold space) yang mengalami transformasi makna dan fungsi. Dalam keseharian, pagar kilungan dan lorong di antaranya berperan sebagai elemen pembatas dan sirkulasi. Namun, dalam konteks ritual, elemen tersebut berubah menjadi mediator yang mengantarkan, memperantarai, dan mengarahkan masyarakat menuju pusat sakral. Koridor sempit yang terbentuk oleh pagar kilungan menciptakan pengalaman spasial yang intens, tidak hanya secara fisik tetapi juga simbolik, sehingga menghadirkan transisi dari ruang profan menuju ruang sakral yang bersifat temporal. Dengan demikian, pagar kilungan dapat dipahami sebagai ruang ambang yang adaptif, yang mampu mengakomodasi perubahan makna sesuai konteks aktivitas. Lebih lanjut, pengalaman komunal dan

spiritual yang terbentuk melalui praktik bersama menjadikan lorong-lorong tersebut tidak sekadar space, tetapi berkembang menjadi place yang sarat makna dan memori kolektif. Transformasi ini menunjukkan bahwa elemen arsitektural sederhana dapat memainkan peran signifikan dalam membentuk pengalaman spasial, sosial, dan spiritual. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkaya kajian tentang ruang ambang dengan menegaskan bahwa dalam konteks ritual, ruang tidak hanya berfungsi sebagai transisi arsitektural, tetapi juga sebagai medium pembentuk makna dan pengalaman kolektif. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori threshold space dengan menghadirkan perspektif integratif antara arsitektur dan praktik ritual

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. T. (2024). *Keterlibatan generasi muda dalam melestarikan nilai dan praktik tradisi Buka Luwur di Kudus: Studi etnografi* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Anderson, J., & McLaren, P. (2025). Rethinking threshold space: Relational spatial practices in contemporary architecture. *Frontiers of Architectural Research*, 14(2), 145–160.
- Ashadi. (2017). *Tata ruang Kauman*. Arsitektur UMJ Press.
- Boettger, T. (2014). *Threshold spaces: Transitions in architecture*. Birkhäuser.
- Damayanti, A. N. (2023). Sunan Kudus's strategic approach to cultural adaptation in the self-other perspective. *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought & Civilization*, 28(2).
- Dherby, G. (2023). Nasi berkah sego jangkrik dalam acara Buka Luwur haul Sunan Kudus. *An-Nuur*, 13(1).
- Dincer, D., Brejzek, T., & Wallen, L. (2019). Designing the threshold: A close reading of Olafur Eliasson's approach to "inside" and "outside." *Interiority*.
- Falaq, Y. (2022). The value of traditional social education "Bukak Luwur Sunan Kudus." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(2), 299–310.
- Fania, S. L., Putu, I. G., Suka, B., & Jaya, G. K. (2023). *Konstruksi sosial tradisi Buka Luwur Sunan Kudus di Desa Kauffman Kabupaten Kudus Jawa Tengah*.
- Friyadi, A. (2022). Tradisi Buka Luwur: Potret living hadis pada haul Sunan Kudus. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 3(1), 122–141.
- Janah, S. N. (2024). The position of kiai sepuh in implementing the Buka Luwur tradition of Sunan Kudus at the Menara Kudus. In *Proceedings of the Postgraduate International Conference on Islamic Studies* (Vol. 3, No. 1, pp. 119–134).
- Khasan, M., Alieffah, B. A., Aisyah, A. R., Hasanah, C. A., & Putri, J. T. (2024). The analysis of public perception of the Buka Luwur tradition in Sunan Muria and Sunan Kudus cemetery. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 7(1), 33–46. <https://doi.org/10.15575/jpib.v7i1.28657>
- Kyriakidis, E., & Anagnostopoulos, A. (2024). Ritual and the making of sacred space: New perspectives from archaeology. *Journal of Anthropological Archaeology*, 73, 101556.
- Liu, Y., Zhang, H., & Chen, X. (2024). Spatial experience and user perception in transitional architectural spaces. *Buildings*, 14(9), 3049. <https://doi.org/10.3390/buildings14093049>
- Maftuchah, F., & Fauji, S. (2020). The ceremony Buka Luwur Sunan Kudus in the perspective of the study of Islamic culture. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 18(2), 271–287.
- Maulana, I. (2024). Ngalap berkah tradition: A case study of the ritual of visiting the grave and Buka Luwur of Sunan Kudus's tomb. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 8(1), 1–10.
- Mualifah, M. (2018). *Persepsi masyarakat terhadap makna simbolik dalam tradisi Buka Luwur makam Sunan Kudus di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Musta'id, A. (2023). *Perkembangan tradisi Buka Luwur makam Sunan Kudus tahun 1980–2022* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Nikmah, F. (2023). Sinkretisme dalam upacara tradisi Buka Luwur Sunan Kudus. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 107–129.
- Prasetyo, A. Y., & Fuad, A. H. (2021). Crossing the threshold: Understanding spatial patterns formed by

- threshold space in urban contexts. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 673(1), 012037. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/673/1/012037>
- Rosyid, M. (2020). Makna bubur sura dalam tradisi Buka Luwur makam Sunan Kudus perspektif budaya. *Sosial Budaya*, 17(1), 73–82.
- Rosyid, M. (2022). Symbolic meaning of Buka Luwur: A historical and cultural study of Sunan Kudus grave. *El Harakah*, 24(2), 283–295.
- Saputra, A. T. (2025). Dibagikan ke warga, bubur asyura khas Menara Kudus dibuat dari 9 bahan dan 9 topping. *Radarkudus*. <https://radarkudus.jawapos.com/kudus/696229822/dibagikan-ke-warga-bubur-asyura-khas-menara-kudus-dibuat-dari-9-bahan-dan-9-topping>
- Sardjono, A. B., & Harani, A. R. (2017). Sacred space in community settlement of Kudus Kulon, Central Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 99(1), 012023. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/99/1/012023>
- Smith, L., & Campbell, G. (2025). Ritual, placemaking, and cultural identity in contemporary urban spaces. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12, 245.
- Tuan, Y.-F. (1977). *Space and place: The perspective of experience*. University of Minnesota Press.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing.
- Ula, A. N. M., Mu'ayyadah, M. A., & Mulyani, U. R. (2022). Kuliner jadul empat negeri: The manifestation of Gusjigang philosophy in Buka Luwur Sunan Kudus 1444 H. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 7(2), 199–214.
- Ula, V. M. (2025). Nasi Buka Luwur Sunan Kudus dimasak hari ini, dibagikan minggu besok. *Murianews*. <https://berita.murianews.com/vega-maarijil-ula/443767/nasi-buka-luwur-sunan-kudus-dimasak-hari-ini-dibagikan-minggu-besok>
- Wulandari, A. (2020). Konflik pemanfaatan ruang publik (kasus: kawasan Masjid Menara dan makam Sunan Kudus). *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 10(2), 80–90.
- Zakkiyah, R. (2020). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Buka Luwur Sunan Kudus*. UIN Walisongo Semarang.
- Zhang, W., Li, Q., & Zhao, Y. (2025). Environment–behavior–meaning relationships in architectural space: A contemporary perspective. *npj Heritage Science*, 13, 45.